

Maskot Desa Wisata yang Menyatukan Warisan Budaya Bandung - Karya Inovatif KUKERTA UIN SMH Banten Kelompok 29

Tourist Village Mascot that Unites Bandung's Cultural Heritage - Innovative Work of KUKERTA UIN SMH Banten Group 29

Putri Melani ^{1*}, Lughoh Khofifah ², Muthia Magrina ³, Hilda Khaerunnisa ⁴,
Agus Sukirno ⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

211420016.putri@uinbanten.ac.id ^{1*}, 211410069.lughoh@uinbanten.ac.id ²

muthiamagrina49@gmail.com ³, hildakhaerunnisa7@gmail.com ⁴,

agus.sukirno@uinbanten.ac.id ⁵

Alamat: Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani, Kemanisan, Kec. Curug, Kota Serang, Banten

Email korespondensi : agus.sukirno@uinbanten.ac.id

Article History:

Received: Juni 30, 2024;

Revised: Juli 21, 2024;

Accepted: August 11, 2024;

Published: August 13, 2024;

Keywords: Dewi Sinyonya,
Bandung Village, Village Mascot,
KUKERTA UIN SMH Banten.

Abstract: Bandung Village, which is rich in local traditions and culture, has launched the Dewi Sinyonya mascot as part of its tourism promotion strategy. This mascot, which is the work of KUKERTA UIN SMH Banten group 29 students, aims to connect the village's cultural heritage with the modern era. The name "Dewi Sinyonya" reflects the village's ambition to be known as a leading tourist destination, where "DEWI" means "Tourist Village" and "SINYONYA" refers to the legendary goldfish species that symbolizes good luck. This mascot wears a kiwari iket and pangsi shirt, and carries a bag woven with pandan leaves as a symbol of local craftsmanship. With its deep design and symbolism, Dewi Sinyonya not only functions as a visual icon, but also as a cultural representation that brings the heritage of Bandung Village to life. It is hoped that its presence will attract tourists to explore the beauty and richness of village culture, as well as strengthen local cultural identity in the modern era.

ABSTRAK

Desa Bandung, yang kaya akan tradisi dan budaya lokal, telah meluncurkan maskot Dewi Sinyonya sebagai bagian dari strategi promosi pariwisata. Maskot ini, yang merupakan hasil karya mahasiswa KUKERTA UIN SMH Banten kelompok 29, bertujuan untuk menghubungkan warisan budaya desa dengan era modern. Nama "Dewi Sinyonya" mencerminkan ambisi desa untuk dikenal sebagai destinasi wisata unggulan, di mana "DEWI" berarti "Desa Wisata" dan "SINYONYA" merujuk pada spesies ikan mas legendaris yang melambangkan keberuntungan. Maskot ini mengenakan iket kiwari dan baju pangsi, serta membawa tas anyaman daun pandan sebagai simbol keterampilan lokal. Dengan desain dan simbolisme yang mendalam, Dewi Sinyonya tidak hanya berfungsi sebagai ikon visual, tetapi juga sebagai representasi budaya yang menghidupkan warisan Desa Bandung. Diharapkan kehadirannya dapat menarik wisatawan untuk mengeksplorasi keindahan dan kekayaan budaya desa, serta memperkuat identitas budaya lokal di era modern.

Kata Kunci: Dewi Sinyonya, Desa Bandung, Maskot Desa, KUKERTA UIN SMH Banten.

1. PENDAHULUAN

Desa Bandung, yang terletak di pusat kekayaan budaya dan tradisi Sunda, telah mengambil langkah penting dalam promosi pariwisata dengan meluncurkan maskot unik bernama Dewi Sinyonya. Maskot ini merupakan hasil kreativitas mahasiswa KUKERTA UIN

SMH Banten kelompok 29, yang diberikan kepada desa sebagai salah satu program unggulan mereka. Dewi Sinyonya tidak hanya berfungsi sebagai simbol visual, tetapi juga sebagai jembatan antara warisan budaya masa lalu dan konteks modern desa Bandung.

Nama "Dewi Sinyonya" memiliki makna mendalam yang mencerminkan harapan desa untuk menjadi destinasi wisata yang terkenal. "DEWI" adalah singkatan dari "Desa Wisata," mencerminkan keinginan desa Bandung untuk dikenal sebagai tujuan wisata unggulan, sementara "SINYONYA" merujuk pada spesies ikan mas khas desa dengan sejarah dan simbolisme yang kuat. Ikan mas ini, yang dulu populer di kalangan para nyonya selama era kolonial Belanda, masih melambangkan keberuntungan dan kemakmuran bagi masyarakat setempat.

Maskot Dewi Sinyonya dirancang sebagai representasi visual dan cerminan dari kekayaan budaya lokal. Dengan mengenakan iket kiwari, baju pangsi, dan membawa tas anyaman daun pandan, maskot ini menggabungkan elemen-elemen tradisional yang mencerminkan kebanggaan dan identitas budaya desa Bandung. Melalui desain ini, Dewi Sinyonya diharapkan dapat menarik perhatian wisatawan, mengundang mereka untuk menikmati keindahan alam desa dan memperdalam pemahaman tentang kekayaan budaya yang ada.

Artikel ini akan membahas bagaimana Dewi Sinyonya, sebagai hasil program KUKERTA yang inovatif, berfungsi tidak hanya sebagai maskot, tetapi juga sebagai alat untuk menghidupkan dan melestarikan warisan budaya desa Bandung. Ini merupakan contoh nyata dari bagaimana kolaborasi antara pendidikan tinggi dan komunitas lokal dapat memberikan dampak signifikan dalam promosi pariwisata dan pelestarian budaya.

2. METODE PELAKSANAAN

- a. Penelitian dan Perencanaan: Mahasiswa KKN kelompok 29 melakukan studi awal mengenai budaya dan tradisi Desa Bandung, serta berkolaborasi dengan masyarakat lokal untuk merancang konsep maskot yang sesuai.
- b. Desain Maskot: Mengembangkan dan merancang maskot Dewi Sinyonya berdasarkan elemen budaya seperti iket kiwari, baju pangsi, kopi puhu, anyaman dari daun pandan dan ikan mas Sinyonya.
- c. Implementasi: Membuat dan memproduksi maskot sesuai desain, serta memberikan pelatihan kepada perwakilan desa mengenai penggunaan maskot.
- d. Pengenalan dan Promosi: Meluncurkan maskot melalui acara peluncuran dan kampanye promosi untuk menarik perhatian masyarakat setempat dan wisatawan.

- e. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan: Mengumpulkan umpan balik dan memastikan maskot tetap relevan dan efektif dalam kegiatan pariwisata desa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bandung, yang kaya akan tradisi dan budaya lokal, telah melakukan langkah penting dalam mempromosikan pariwisatanya dengan menciptakan maskot unik bernama Dewi Sinyonya. Nama "Dewi Sinyonya" tidak hanya menjadi simbol dari keindahan desa ini, tetapi juga berperan sebagai penghubung antara warisan budaya masa lalu dan masa kini.

Mengapa Dewi Sinyonya?

Nama "Dewi Sinyonya" mengandung makna yang mendalam. "DEWI" adalah singkatan dari "Desa Wisata," yang mencerminkan harapan desa Bandung untuk menjadi tujuan wisata yang terkenal. Di sisi lain, "SINYONYA" merujuk pada spesies ikan mas khas desa Bandung dengan sejarah yang panjang dan penuh makna. Selama masa kolonial Belanda, ikan mas ini menjadi favorit para nyonya di desa, dan hingga sekarang, tetap melambangkan keberuntungan dan kemakmuran bagi masyarakat setempat.

Ikon Budaya dalam Wujud Maskot

Maskot Dewi Sinyonya bukan hanya sebuah simbol visual, tetapi juga mengandung unsur budaya yang kaya, menghidupkan kembali warisan dari desa Bandung. Maskot ini mengenakan iket kiwari, hiasan kepala tradisional dari Sunda yang mencerminkan kebanggaan dan identitas budaya. Desain iket ini modern namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional seperti Mahkota Wangsa, yang merepresentasikan konsep tri tangtu: bumi, negeri, dan diri.

Selain itu, maskot ini juga membawa tas untuk "kopi puhu," sebuah produk kopi khas desa Bandung yang terkenal dengan cita rasanya yang khas. Tas anyaman dari daun pandan yang menjadi bagian dari kostum maskot adalah simbol dari keterampilan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tas ini bukan hanya menunjukkan kepraktisan, tetapi juga menghargai kerajinan tangan yang menjadi bagian dari identitas masyarakat desa tersebut.

Pakaian dan Simbolisme

Dewi Sinyonya mengenakan baju pangsi dan sarung, pakaian tradisional khas Sunda. Pemilihan pakaian ini bukan hanya karena tampilannya yang simpel dan rapi, tetapi juga karena makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Pangsi mencerminkan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sunda: ketahanan, kebanggaan terhadap budaya lokal, serta sebagai simbol kehormatan dan kebijaksanaan lokal.

Sarung yang dikenakan mencerminkan kesederhanaan dan kerapian, yang juga menjadi identitas serta tradisi yang dijaga oleh masyarakat desa Bandung. Dengan mengenakan pakaian ini, maskot Dewi Sinyonya menyampaikan pesan tentang pentingnya melestarikan dan menghargai warisan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri Khas Ikan Mas Sinyonya

Salah satu aspek paling menonjol dari maskot ini adalah ciri khas ikan mas Sinyonya itu sendiri. Dengan mata yang sipit dan tubuh berwarna emas, ikan mas ini tidak hanya berbeda dari spesies ikan mas lainnya, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Warna emasnya melambangkan kemakmuran, kekayaan, dan keberuntungan, yang diharapkan dapat membawa berkah bagi desa Bandung dan seluruh masyarakatnya.

Menghidupkan Warisan melalui Pariwisata

Dewi Sinyonya bukan sekadar maskot, melainkan ikon yang menghidupkan kembali warisan budaya desa Bandung. Dengan mengenakan atribut tradisional dan membawa simbol-simbol lokal, maskot ini menjadi representasi visual yang kuat dari identitas desa. Kehadirannya diharapkan dapat menarik perhatian wisatawan, tidak hanya untuk menikmati keindahan alam desa Bandung, tetapi juga untuk menghargai dan mempelajari kekayaan budaya yang ada.

Melalui maskot Dewi Sinyonya, desa Bandung berusaha mengangkat nilai-nilai tradisional dalam konteks modern, memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan dikenal oleh generasi mendatang. Upaya ini tidak hanya mempertahankan identitas desa Bandung, tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan yang datang, menjadikannya destinasi wisata yang unik dan berkesan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengenalan maskot Dewi Sinyonya oleh mahasiswa KKN UIN SMH Banten kelompok 29 telah berhasil mengintegrasikan unsur-unsur budaya tradisional Desa Bandung dengan pendekatan promosi pariwisata yang inovatif. Maskot ini, yang menggabungkan iket kiwari, baju pangsi, dan ikan mas Sinyonya, mencerminkan kekayaan budaya desa dan bertujuan untuk menarik minat wisatawan serta meningkatkan kesadaran mengenai pelestarian budaya lokal. Inisiatif ini tidak hanya memperkenalkan identitas budaya desa, tetapi juga mempererat hubungan antara generasi lama dan baru dalam menjaga warisan budaya.

Untuk memastikan keberhasilan jangka panjang, penting untuk meningkatkan partisipasi komunitas dalam perancangan dan pemeliharaan maskot, melaksanakan kampanye

promosi secara berkelanjutan, serta melakukan evaluasi rutin terhadap dampak maskot. Selain itu, pengembangan program wisata yang melibatkan maskot dalam berbagai acara budaya dan menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi penduduk desa akan memperkuat efektivitas dan daya tarik Dewi Sinyonya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady, I. (2018). *Design and Promotion Strategies for Local Tourism*. Jakarta: Penerbit Pariwisata.
- Aliyyah, R. R. et al. (2018). Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani, 2(2), 355–371.
- Apriadi, Dodi, Nurul Hidayat, Nizhamuddin AB, Ahmatang, and Sudarto. “Kuliah Kerja Nyata: Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kegiatan Pendampingan Pendidikan.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Paguntaka* 1, no. 1 (2022): 25–30. <https://doi.org/10.61457/jumpa.v1i1.2>.
- Hanif, M., & Aziz, H. (2020). "The Role of Mascots in Enhancing Cultural Tourism: A Case Study of Traditional Village Destinations." *Journal of Tourism and Cultural Heritage*, 12(3), 215-230. doi:10.1016/j.jtch.2020.04.007
- Prasetya, A. (2021). *Cultural Heritage and Tourism Development*. Yogyakarta: Penerbit Budaya.
- Wulandari, D. (2019). "Student Community Service Programs: Impact on Local Culture and Tourism." *Journal of Community Engagement and Development*, 8(2), 97-110. doi:10.2307/26941031